

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Catatan Pembuka

Pengetahuan masyarakat tentang waria sebagai bagian dari kehidupan sosial, rasanya tak mungkin untuk dihindari. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa dan bagaimana itu waria. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dan dengan sepihak berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni penolakan secara sosial dan bahkan dijadikan lelucon. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi “gejolak kewariaannya” terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan “keras dan kejam” oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosiasikan waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan.

Fenomena diskriminasi yang terjadi karena adanya perilaku stigma diskriminasif dan kekerasan pada kelompok waria yang dilakukan masyarakat. *Homophobic bullying* adalah *bullying* yang masuk dalam posisi kedua terbesar diseluruh dunia. *Homophobic bullying*

bisa dalam bentuk-bentuk sikap negatif, atas dasar keyakinan dan berbagai perilaku yang diberikan terhadap individu-individu non-heteroseksual yang teridentifikasi dengan ekspresi gender yang berbeda seperti serangan verbal, fisik, dan relasional yang mengandung unsur homofobia. Konsekuensi psikologis dan sosial yang didapatkan dari serangan homofobia yang bisa membahayakan korban yang menjadi korban *bullying* sehingga merasa ketakutan, mengisolasi diri, depresi hingga terjadi bunuh diri.

Fakta yang menunjukkan stigma terhadap waria yang terjadi lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dalam masyarakat yang menganggap bahwa kelompok waria adalah perilaku menyimpang dan seolah mereka adalah pendosa karena menyimpang dari norma agama dan kehidupan sosial. Stigma ini seolah-olah membenarkan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh negara maupun masyarakat untuk melakukan diskriminasi terhadap waria dan melarang mereka untuk mendapatkan layanan publik, kesempatan bekerja dan mengenyam pendidikan yang layak dan nyaman sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Kekerasan psikis, fisik, ekonomi, budaya dan seksual yang terjadi pada waria ini semakin menempatkan mereka pada posisi termarginalisasi dan tersubordinasi. Hal ini tampak pada respon keluarga dan teman sebagai lingkungan terdekat waria yang dianggap mampu membantu saat merasakan atau menghadapi masalah justru menolak untuk membantu dan malah menjadi pelaku utama kekerasan dalam beberapa kasus (Laazulva Indana,2013:113).

Pada bab pembahasan ini, peneliti akan melakukan analisis wacana kritis pada film dokumenter karya Tonny Trimarsanto yang berjudul *Bulu Mata*. Film dokumenter ini akan

dibedah menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkap atau melihat wacana diskriminasi waria yang terlihat dalam film tersebut. Sebagai pisau analisis untuk mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis dari pendekatan Norman Fairclough yang membagi tiga tahapan penelitiannya ke dalam tiga dimensi, yaitu: teks, Praktik diskursif, dan Praksis Sosio-Budaya. Penulis juga akan mengambil *scenes* yang menurut penulis cukup kuat untuk menggambarkan diskriminasi yang didapatkan para waria.

Pada dimensi teks di sini, dilihat dengan cara menganalisis dan membedah narasi serta dialog dalam *scenes* film “Bulu Mata”. Dalam analisis ini, dapat menemukan praktik wacana yang merepresentasikan diskriminasi yang didapatkan komunitas waria. Kemudian dalam Praktik Diskursif, akan berpusat pada proses produksi dan konsumsi sebuah teks. Peneliti akan melihat latar belakang Tonny Trimarsanto selaku produser dan sutradara yang memiliki kuasa pada film ini, serta pandangannya terhadap diskriminasi yang didapatkan kaum waria sehingga memunculkan film “Bulu Mata” ini. Ada juga konsumsi teks yang melihat segmentasi dan sasaran film tersebut. Dan terakhir dalam Praksis Sosio-Budaya didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi wacana yang muncul dalam teks. Dalam film ini, konteks sosial yang ada di Aceh yang dimana menjunjung syariat islam sehingga Tonny Trimarsanto membentuk sebuah wacana akan praktik diskriminasi yang dinilai salah dan memberatkan kaum waria dalam memperjuangkan hak-hak mereka.

3.2 Analisis Teks

Peneliti akan membahas garis besar dari film “Bulu Mata” mengenai diskriminasi kepada kelompok waria didapat dari masyarakat disekitarnya yang pertama secara Teks. Peneliti melihat diskriminasi dari masyarakat sangat terlihat jelas dalam film ini, hal ini mencerminkan bagaimana sulitnya para waria bisa bertahan hidup dengan tekanan dan penolakan yang besar dari masyarakat. Film Dokumenter Bulu Mata adalah film yang dibuat oleh Tonny Trimarsanto pada tahun 2016. Film ini menyuguhkan cerita keseharian kelompok transgender khususnya waria di Kabupaten Bireun yang hidup dalam keterasingan dan diskriminasi di tanah kelahirannya sendiri dan bagaimana mereka hidup ditengah masyarakat yang diatur ketat oleh norma agama. Film ini sudah beberapa kali mendapatkan penghargaan-penghargaan tingkat nasional maupun internasional.

Terlihat bahwa masyarakat memiliki stigma yang buruk dan cenderung merendahkan secara frontal terhadap para waria yang terjadi di pasar. Perlakuan tidak menyenangkan ini menggambarkan fenomena sosial yang buruk karena sebagian masyarakat memberikan perlakuan diskriminatif dengan kata-kata yang kasar dan merendahkan terhadap para waria. Waria dianggap sebagai lapisan masyarakat pada kelas yang rendah sehingga tanpa ada beban sebagian masyarakat melontarkan hujatan yang sangat tedensius. Perlakuan seperti ini menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran dan pengetahuan tentang kebebasan seseorang untuk berekspresi. Dalam film Bulu mata, peneliti membagi analisis teks dalam wacana diskriminasi terhadap waria di Birieun Aceh menjadi dua bagian yaitu, pertama adalah Diskriminasi dan perundundan waria diruang public dan Stereotipe dan prasangka terhadap waria.

3.2.1 Diskriminasi dan Perundungan Waria di Ruang Publik

Dalam beberapa *scene* film *Bulu Mata* yang peneliti sajikan pada sub bab ini mencoba untuk menunjukkan perlakuan diskriminatif yang diperoleh oleh waria dari masyarakat di Kabupaten Bireuen sebagai bentuk penolakan keberadaan mereka karena dicap sebagai manusia yang hidup tidak normal dan menyalahi kodrat. Bullying yang sering mereka peroleh merupakan salah satu bentuk upaya diskriminasi karena normativitas yang ada hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun dalam ranah praktis, waria adalah sebuah realitas yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat sosial yang tidak bisa begitu saja diabaikan eksistensinya.

Film *Bulu mata* dimulai dengan *scene* interaksi sosial waria dan masyarakat ketika mereka belanja kebutuhan di pasar. Sebagai kaum yang termarjinalkan dalam tatanan ruang lingkup sosial masyarakat, waria mendapat perundungan oleh masyarakat bahkan keluarga mereka sendiri. Salah satu potongan adegan di **gambar 3.1**, Perbincangan antara pedagang dan waria yang terjadi di pasar, setelah melakukan transaksi jual beli bumbu giling menggambarkan dan membentuk narasi bahwa waria selalu diasosiasikan atau dikaitkan dengan dengan pekerja seks komersial karena pada akhir percakapan sang penjual bumbu melontarkan ejekan untuk melakukan hubungan intim ketika pada saat mendapatkan ajakan berkunjung ke salon oleh salah satu waria.



gambar 3.1 (waria berinteraksi dengan pedagang)

Pedagang : dimana kamu bekerja? Matang Baribu?

Waria 1 : di salon Divo.

Pedagang : iya itu maksud ku salon Divo.

Waria 1 : kapan-kapang kunjungi kitalah!

Pedagang : kalian berdua bekerja disana? (menunjuk kepada dua waria didepannya)

Waria 2 : kamu cukup datang saja, nanti kamu akan terlihat bersih dan lebih tampan.

Pedagang : kenapa aku harus pergi kesana? Mau melakukan sex? (sambil tertawa)

Waria 1&2: (tersenyum)

(Dialog gambar 3.1)

Gambar diatas menjelaskan dialog yang merepresentasikan wacana diskriminasi terhadap para transgender atau waria. Stigma negatif yang terbentuk

dari masyarakat ini dapat dilihat dari bagaimana tanggapan pedagang itu ketika diajak waria untuk mampir melakukan perawatan disalon. Ketika pedagang mengatakan “ Untuk apa aku datang kesana? Untuk melakukan hubungan sex?” ini disebabkan karena banyaknya waria yang menjadi pekerja seks sehingga menjadi melekat pada masyarakat yang akhirnya termanifestasi dalam memberikan stigma dan melakukan diskriminasi terhadap waria.

Stereotip masyarakat yang sering ditunjukkan kepada waria bahwa mereka identik dengan prostitusi. Tekanan ekonomi dan dekat dengan kemiskinan yang dialami waria karena tidak adanya kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan formal bagi kaum waria. Prostitusi sendiri kadang menjadi jalan pintas untuk bisa bertahan hidup. Keberadaan waria khususnya menjadi pekerja seks, tidak lepas dari pengaruh lingkungan setempat. Menurut penelitian Fitriatun Rochonah (1998:58) “ Hambatan sosial lain tidak menyulitkan dalam melakukan kontak sosial. Sektor swasta dan pemerintah belum ada yang berani membuka peluang untuk memperkerjakan waria sebagai karyawan. Satu-satunya pekerjaan sektor informal yang memberikan mereka peluang untuk bekerja adalah pelayanan jasa kecantikan dan pelayanan jasa seksual. Banyaknya tekanan dan sempitnya lapangan pekerjaan membuat waria harus mampu mandiri untuk bertahan hidup.

Masyarakat membangun pikiran bahwa seks bagi waria identik dengan pelacuran. Selama ruang sosial seperti keluarga, masyarakat, negara masih akan tetap menganggap mereka adalah orang sakit maka definisi sosialnya menjadi jelas: mereka harus dihindari dan dibuang. Mereka tidak perlu hadir dalam perbincangan sosial bahkan kalau perlu dirazia. Konstruksi miring tentang waria

ini pada gilirannya memunculkan reaksi yang bervariasi, mulai dari menerima dengan baik hingga perlakuan yang tidak manusiawi (diejek, dihina, dipegang-pegang, dipukul, bahkan sampai terbunuh karena ingin lolos dari kejaran petugas kamtib (Sulistiyowati,2003:58-59).

Yudhanti dkk (2017) dalam jurnal Perbedaan *Psychological Well Being* pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Harga Diri berpendapat bahwa Dalam pandangan masyarakat profesi/pekerjaan waria diklasifikasikan menjadi dua kategori dalam dua golongan yaitu waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (misalnya berprofesi sebagai penata rias kecantikan disalon). Akan tetapi kecendrungan masyarakat secara umum dalam memandang waria erat kaitannya dengan pekerjaan seks komersial meskipun faktanya sebagian dari mereka menjadi non pekerja sex komersial. Hal ini menjadi problematika sosial oleh waria menghadapi penilaian atau pandangan masyarakat secara luas yang tidak adil dan diskriminatif dalam berbagai aspek kehidupannya.

Ditelisik dari analisis level relasi, dialog pada **gambar 3.1** mengungkap bagaimana relasi antara waria dan masyarakat dalam tatanan kehidupan. Pada *scene* tersebut menggambarkan waria sebagai kaum minoritas tidak mampu melakukan pembelaan diri atas kekerasan verbal yang mereka peroleh dari orang disekitar mereka karena pada kondisi sosial-politik para kaum waria sebagai komunitas yang terkucilkan dan terdeskritkan. Hal tersebut membuat para waria lebih memilih untuk diam dan membisu atas segala tindakan diskriminatif yang mereka peroleh karena tidak mampu untuk memperjuangkan hak mereka karena tekanan sosial

yang mereka. Negara yang seharusnya menjamin hak-hak rakyatnya dalam berekspresi tanpa memandang ras dan golongan seakan-akan mengabaikan penderitaan waria. Akibatnya, para kaum waria harus pasrah terhadap tindakan diskriminatif karena mereka takut terisolasi lebih jauh lagi. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan rendah diri dan ruang gerak yang terbatas.

Tanggapan waria ketika mendengar pernyataan yang dilakukan oleh pedagang itu adalah hanya bisa membalas dengan tersenyum saja. Menurut Citra salah satu waria di film *Bulu Mata* berpendapat “ Kalau kami ini tidak pernah melihat yang mana lawan, biarpun orang tidak suka dengan kita ,kita tetap suka dengan orang itu karena itu adalah menjadi strategi untuk orang-orang melihat kami sebenarnya bekerja baik-baik”. Sehingga ketika mereka mendapat diskriminasi dari masyarakat sebisa mungkin mereka tidak melakukan hal-hal yang membuat masyarakat semakin benci dan mereka tetap berusaha menunjukkan sikap positif dari diri mereka kepada masyarakat.

Beralih ke *scene* berikutnya, peneliti akan mengalisis tentang diskriminasi berupa kekerasan verbal yang diwujudkan dalam bentuk *bullying* terhadap waria ketika berada di pasar. Terlihat pada **gambar 3.2** ketika dua waria berada dipasar ada salah satu pedagang sayur yang memanggil mereka “hey banci ayo kesini beli tempe” diikuti pedagang lain yang ikut mentertawakan para waria itu. Sehingga peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikis yang dialami oleh waria dalam proses interaksi dengan pedagang dipasar sangat mudah terjadi.



gambar 3.2 (waria berjalan dipasar)

Pada scene itu pengambilan gambar dengan menggunakan teknik Full Shot dengan proses pengambilan gambar meliputi seluruh bagian tubuh dari seseorang mulai dari kepala hingga kaki. Dan menunjukkan ornamen-ornamen yang berhubungan dengan seseorang tersebut yang menjadi objek (Deddy Stevano H.Tobing, 2016). Teknik ini memvisualisasikan keseluruhan pada dua waria yang menjadi obyek yang berada di keadaan yang lebih luas seperti suasana pasar yang memperlihatkan dimana pada scene ini dua waria itu ketika ada pedagang dibelakang mereka memanggil mereka untuk membeli dagangannya tetapi menggunakan sebutan “banci” dan para waria tidak merespon tetap berjalan dan tidak menanggapi hinaan yang dilakukan oleh pedagang itu.

Fungsi dari teknik ini adalah ingin menyampaikan keadaan obyek yang dimana adalah dua orang waria itu yang sedang melakukan kontak sosial dengan masyarakat di pasar. Dari pengambilan gambar dengan menggunakan teknik ini

menggambarkan bahwasannya waria mendapatkan tekanan sosial dari masyarakat umum berupa ejekan dan makian yang mereka lontarkan. Hal ini erat kaitannya dengan stigma masyarakat yang menganggap bahwa waria adalah seseorang yang memiliki perilaku menyimpang dan melanggar norma-norma agama maupun budaya. Pada scene tersebut, tidak adanya respon yang diberikan waria terhadap ejekan yang dilakukan masyarakat terhadap mereka menunjukkan fenomena tersebut sering mereka alami sehari-hari di lingkungan sekitar mereka, sehingga hal tersebut yang sebenarnya adalah suatu bentuk diskriminasi dan tekanan sosial yang mereka hadapi menjadi sesuatu yang biasa dan mereka maklumi dalam kehidupan mereka.

Kekerasan verbal berupa cemoohan sebutan “banci” pada adegan tersebut merepresentasikan waria terjebak dalam stigmatisasi negatif di lingkup masyarakat. Panggilan “banci” yang dilontarkan salah seorang laki-laki di pasar menunjukkan bahwasanya orang tersebut belum cukup memiliki pemahaman dan sensitivitas terhadap isu-isu gender dan seksualitas. Pemahaman seseorang yang kurang baik perihal isu gender dan seksualitas ditambah relasi kuasa yang tidak berimbang dalam tatanan konstruksi sosial menciptakan diskriminasi terhadap waria. Kelompok dominan dengan ideologi dominan, seperti ideologi patriarki, heteronormativitas dan kapitalisme yang akan memenangkan pertarungan atas kelompok yang tidak dominan, dalam hal ini waria.

Hal ini didukung oleh data yang dirilis oleh Organisasi Arus Pelangi bahwa terjadi kekerasan psikis dari tahun 2015-2017 yang dialami oleh waria sebesar 83,2% (99 responden) dari 119 waria yang telah diwawancarai di Yogyakarta, Jakarta, Makasar. Selain besarnya presentase jumlah waria yang mendapatkan

kekerasan psikis dalam kehidupan bermasyarakat, data yang dirilis oleh organisasi tersebut juga mengindikasikan bahwa kekerasan psikis yang dialami oleh waria/transgender merupakan jumlah terbanyak dibandingkan jumlah LGBT lainnya.

San Fransisco Department of Public Health study (Ekasari 2011) juga mencatat 83% waria melaporkan telah mengalami pelecehan secara verbal, 37 % mengalami pelecehan seksual/fisik, 46% mengalami diskriminasi di masyarakat dan 37% mengalami penolakan di dalam keluarga. Keberadaan data tersebut di atas dapat bermakna bahwa kecenderungan perilaku masyarakat pada waria dominan diwarnai kekerasan dan penindasan hak asasi manusia. Masyarakat sekarang sudah mulai terbuka dengan keberadaan waria, mereka memandang waria bukan dari identitasnya lagi, tetapi juga dari kepribadian waria tersebut.

Penyebab Masyarakat belum bisa menerima kewariaan seseorang karena menganut esensialisme, tetapi mereka sudah mulai menghargai waria dan mau berbaur dengan waria. Tapi Penelitian yang dilakukan oleh Afanda (2013) dalam karya ilmiahnya menunjukkan masih besarnya perilaku negatif yang diterima oleh waria dalam kesehariannya. Mulai dari dikucilkan, umpatan, sampai pada perilaku melempari waria dengan batu.

Perlakuan diskriminatif yang berupa kekerasan verbal ditunjukkan kembali dalam salah satu *scene* di film *Bulu Mata*. Salah satu pedagang yang berteriak kepada para waria yang terjadi pada (**gambar 3.3**) “hei kenapa kau tidak memotong kemaluanmu itu? Itu percuma potong saja dengan parang ini”. ketika salah satu pedagang berkata seperti itu, mirisnya para pedagang lain hanya ikut tertawa

mendengar perkataan tersebut dan respon para waria ada yang hanya tersenyum dan ada yang menutup telinga karena mendengar teriakan para pedagang lain.

Perundungan yang dilakukan oleh salah seseorang tersebut terhadap waria terjadi disebabkan pemikirannya bahwa waria adalah seseorang yang tidak sesuai dengan normativitas gender yang ada, yaitu laki-laki dan perempuan. Kekerasan verbal yang sangat frontal dan tendensius tersebut dengan pemilihan diksi "potong saja kemaluanmu" dalam upaya penegasan bahwasannya kata "kemaluan" merupakan metafora dari jenis kelamin/gender seseorang. Hal tersebut disebabkan oleh stigma bahwa waria adalah seseorang yang dianggap tidak berpenampilan maupun berperilaku sesuai dengan kodrat gender ketika mereka dilahirkan dalam pandangan dan perspektif masyarakat secara umum.



gambar 3.3 (waria sedang membeli ikan)

Ucapan yang dilakukan pedagang tersebut kepada waria dapat diidentifikasi dari teori Huki (1986:67) yang menyatakan bahwa prasangka sosial ini terdiri dari sikap negatif terhadap golongan lain dan hal ini mempengaruhi tingkah laku terhadap golongan itu. Prasangka-prasangka ini, lambat laun menimbulkan tindakan-tindakan diskriminatif tanpa alasan-alasan obyektif. Tindakan itu dapat berupa hambatan terhadap usaha yang ditekuni bahkan dapat juga berupa tindakan yang mengancam keselamatan hidup.

Ucapan yang sangat frontal yang dilakukan masyarakat kepada individu lain dengan berbagai macam tingkat status sosial menggambarkan bahwa para waria terisolasi dan terdiskriminasi dalam lingkungan sosialnya. Respon para pedagang dengan menertawakan cacian yang dilontarkan salah satu pedagang kepada waria adalah bentuk memberikan tekanan sosial terhadap waria karena adanya persepsi masyarakat secara umum bahwa tindakan diskriminatif yang mereka lakukan adalah suatu hal yang lazim dan pantas didapatkan oleh para waria.

Terlihat ketika mendapatkan perkataan seperti itu para waria tidak bisa membela diri mereka. Karena nilai budaya yang dianut masyarakat Indonesia bahwa jenis kelamin manusia adalah laki-laki dan perempuan dengan identitas gender maskulin dan feminim. Sehingga waria yang memiliki jenis kelamin laki-laki namun memiliki identitas gender feminim dianggap tidak normal oleh masyarakat. Waria dianggap menyimpang dari nilai agama dan budaya umum masyarakat karena penampilan fisiknya sehingga keberadaannya tidak diakui oleh lingkungannya (Yuliani,2006).

Tekanan sosial memberikan imbalan berupa penerimaan dan pengakuan ketika orang berperilaku seperti diharapkan (Horton, 1987:206). Ketika orang berperilaku tidak seperti yang diharapkan masyarakat akan melakukan tekanan sosial seperti diskriminasi yang terjadi ketika ada perbedaan yang ditujukan kepada seseorang yang mengakibatkan orang tersebut diperlakukan secara tidak adil, berdasarkan mereka tidak termasuk, atau dianggap termasuk kelompok tertentu. Kemudian perlakuan yang tidak manusiawi yang dilakukan masyarakat seperti diejek, dihina, diludahi, dipegang-pegang (pelecehan seks) serta pemerasan. Lalu memberikan stigma yang buruk, mengisolir dan memandang rendah terhadap kelompok tertentu. Terakhir adanya upaya penolakan, cemoohan dan pengucilan yang dilakukan masyarakat kebanyakan pada kelompok tertentu.

Ketika mendapatkan perlakuan seperti itu respon waria yang hanya tersenyum dan ada yang hanya berusaha menutup telinga sambil tersenyum tanpa ada perlawanan secara langsung dikarenakan mereka sadar sudah menjadi golongan minoritas di lingkungan sekitarnya dan hal tersebut sering mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga ketika mendapatkan perlakuan seperti itu mereka tidak bisa melakukan pembelaan diri, karena ketika mereka melakukan perlawanan terhadap masyarakat itu akan sangat membahayakan kelompok mereka.

Pada **gambar 3.4** ada seorang pria yang malah memanggil mereka dan menggoda mereka seperti “hay boleh kenalan nggak”. Secara umum ini termasuk pelecehan seksual dalam kategori perilaku menggoda yang dilakukan seringkali

oleh orang yang tidak dikenal kepada kelompok gay dan waria yang termasuk salah satu tindak pelecehan seksual.



gambar 3.4 (salah satu pedagang yang mengoda waria)

Salah satu justifikasi yang bisa menjelaskan kejadian ini karena kelompok gay dan waria dinilai terlihat murahan karena mereka juga mempunyai kebiasaan “nyebong” di publik area dengan resiko mendapatkan kekerasan dari orang-orang yang tidak dikenal (Laazulva,2013).

Masyarakat luas menganggap waria sebagai lelucon, rendah dan sering dikaitkan dengan prostitusi. Hal ini bisa memunculkan berbagai rasa penolakan terhadap waria diantaranya cemoohan, pengucilan, hingga kekerasan secara fisik maupun verbal (Isniani,2010:Herdiyansyah,2007). Hal ini juga disadari oleh kelompok waria seperti ditulis dalam Yuliani (2006) bahwa stigma negatif masyarakat tentang waria juga kadang disebabkan oleh beberapa kelompok waria yang kadang lebih dulu mengganggu masyarakat dan sering berdandan

menor,berbicara kasar dan jorok. Penilaian publik akan lebih positif jika para waria lebih menunjukkan citra hidup yang positif pada kelompok waria.

Hal yang mendasari pria tersebut menggoda para waria itu adalah kurangnya rasa menghargai dan menghormati yang terbentuk pada pedagang itu karena kaum waria dianggap adalah golongan masyarakat yang berada dalam status sosial paling rendah. Sehingga pedagang tersebut merasa hal yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang wajar.

3.2.2 Stereotipe dan Prasangka Terhadap Waria

Potongan **gambar 3.5** ada seorang ibu-ibu yang pada saat itu berpapasan dengan waria seketika memandangi mereka dengan tatapan sinis dan seperti tidak senang melihat penampilan waria itu. Terlihat dari scene tersebut ekspresi wajah ibu itu pada saat memandangi mereka menunjukkan sikap muak yang diidentifikasi dari kelopak mata bagian bawah terangkat berkerut, lalu mulut merapat dan kedua bibir cemberut (Khumar, 2014).



gambar 3.5 (pandangan sinis oleh seorang ibu-ibu pada waria)

Ekspresi wajah adalah salah satu cara, yang disebut komunikasi nonverbal, untuk mengungkapkan segala macam emosi baik yang negatif maupun yang positif. Biasanya orang akan mengenal dengan tepat apakah ekspresi wajah menunjukkan emosi marah, sedih, senang, dan takut (Prawitasari, 1990). Menurut Horton (1987:206) pemberian cap penyimpangan kepada seseorang seringkali mengubah perlakuan masyarakat terhadap orang itu dan jaringan-jaringan hubungannya. Sehingga pandangan sinis yang terjadi pada *scene* yang ada pada **gambar 3.5** didasari oleh konstruksi stereotip yang muncul pada saat melihat kaum waria yang berpenampilan tidak sesuai dengan gender yang mereka miliki. Secara umum didalam sejarah kebudayaan hanya ada dua jenis kelamin yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan (Koeswinarno,2004:71). Klasifikasi tersebut membuat penilaian perilaku bahwa laki-laki dan perempuan harus berpakaian dan berperilaku sesuai dengan gendernya. Sehingga orang yang berperilaku berbeda dari klasifikasi tersebut dianggap tidak normal dimata masyarakat.

Aceh memiliki corak kebudayaan islami yang sangat kental menyebabkan jika ada individu yang berpenampilan dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma dan batasan yang ada akan tidak mudah diterima oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Sehingga pada saat dua waria tersebut berada di tengah-tengah masyarakat karena penampilan mereka yang tidak sesuai dengan kodratnya yang telah terbangun dalam konstruksi pandangan masyarakat menyebabkan para waria tersebut terlihat aneh dan tidak sesuai berada di lingkungan masyarakat.

Terlihat pada **gambar 3.6** pada saat waria berjalan pulang ketika melewati bapak-bapak pedagang sembako yang langsung melihat dan langsung berkata “ada orang aneh lewat” dan langsung diikuti oleh beberapa bapak-bapak yang juga ikut mengatakan “orang aneh”. Hal ini dikarenakan waria dianggap menyimpang secara budaya dan agama karena perilaku feminim mereka dan memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis sehingga dianggap cacat sosial dan patut dikucilkan dan disingkirkan. Adapula yang menganggap bahwa kecenderungan sebagai waria dapat menular sehingga masyarakat cenderung menarik diri dan takut berdekatan dengan waria (Santoso,2007;Yuliani,2006).



gambar 3.6 (waria menjadi pusat perhatian)

Penyebab dasar bapak-bapak tersebut mengatakan “orang aneh” kepada waria selain karena penampilan fisiknya yang berbeda dan mencolok terlebih lagi karena perilaku seksualnya dianggap menyimpang karena mereka dianggap sebagai pendosa atau orang yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis (homoseks). Sehingga ketika waria muncul dan berada di sekitar masyarakat yang memahami bahwa relasi seksual yang mereka anggap normal dan diterima agama dan negara adalah relasi heteroseksual didalam ikatan perkawinan. Relasi seksual diluar standar itu dianggap sebagai bentuk pelanggaran hukum agama dan negara. Karena itulah, Foucoult (dalam Castell, 1997) berpendapat bahwa seksualitas adalah konstruksi sosial. Pengendalian hasrat seksual manusia melalui regulasi atau peraturan menjadi landasan lembaga sosial dan sekaligus sebagai saluran pemberian hukuman dan dominasi organisasi.

Waria banyak menghadapi berbagai tekanan sosial dalam kehidupannya, mereka juga kurang mendapatkan tempat dalam struktur sosial yang ada di masyarakat. Sehingga yang terlihat dari *scene* tersebut ketika sekelompok laki-laki yang menyebut para waria itu dengan sebutan orang aneh itu memperjelas bahwa bagaimana masyarakat menilai bahwa waria sebagai individu yang melawan norma-norma agama yang tertanam dalam konstruksi pikiran dan ideologi mayoritas masyarakat Aceh secara umum, dimana gender hanya diklasifikasikan menjadi dua jenis kelamin, yaitu : laki-laki dan perempuan. Sehingga waria dianggap sebagai kelompok yang aneh karena keluar dan berbeda dari pakem standar mayoritas masyarakat .Tekanan itu muncul karena adanya aturan dimana

seseorang hidup mengikuti aturan sosial. Aturan-aturan sosial sering dirasakan oleh individu sebagai suatu bentuk proses dan tekanan-tekanan.

Tekanan yang muncul dari ruang sosial lebih kompleks dibandingkan dengan tekanan sosial yang muncul di dalam keluarga. Akibatnya dunia waria menjadi salah satu bentuk dunia yang tersisih dari tradisi dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Mereka mendapat perlakuan dari masyarakat seperti dikucilkan, dicemooh, diprotes dan ditekan dengan aturan-aturan yang sangat ketat oleh lingkungan (Koeswinarno, 2004; 151).

Dalam segala aspek wacana diskriminasi yang ditampilkan dalam film “Bulu mata” ini, waria sebagai kelompok minoritas dan dianggap berbeda tersubordinasi dalam konstruksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kamus psikologi, istilah subordinasi diartikan sebagai menempatkan satu subjek, datum, atau individu ke dalam kategori yang lebih rendah atau sebagai suatu keadaan menerima dominasi oleh orang lain (Chaplin, 2006:493). Adanya subordinasi karena adanya ordinasi yang berada pada level di atasnya. Oleh sebab itu, pihak yang tersubordinir selalu ditempatkan di level yang berada di bawahnya dan seolah-olah berada dalam kendalinya. Dalam prakteknya, waria menjadi komunitas yang selalu berada di bawah bayang-bayang pengucilan, kekerasan verbal maupun non verbal, pendeskritan identitas yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat sekitar, bahkan oleh Negara yang seharusnya memberi jaminan pemenuhan hak-hak mereka sebagai warga negara. Sampai pada akhirnya, mereka akan semakin tertekan dan terhimpit oleh keadaan karena tindakan diskriminatif

terus dialami tanpa mampu memperjuangkan hak-hak untuk hidup layak sama seperti orang lain.

3.3 Praktik Diskursif

Analisis praktek diskursif adalah bagaimana melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya, dalam dimensi ini, akan dilihat koherensi teks-teks yang sudah masuk ke wilayah interpretasi. Pada tahap intertektualitas teks sudah mendapat perhatian khusus (N.Fairclough,1995:75).

Sesuai dengan tahapan analisa Fairclough, peneliti akan masuk pada tahap analisis yang kedua yakni tahap discourse practice atau praktik kewacanaan. Melalui tahap kedua ini, peneliti akan berusaha melihat bagaimana wacana diskriminasi dibangun. Pada tataran praktik diskursif, analisa tertuju pada bagaimana teks film *Bulu mata* diproduksi dan dikonsumsi. Proses produksi teks dan konsumsi teks ini berguna untuk melihat bagaimana praktik kewacanaan diskriminasi dari sisi yang berimbang.

3.3.1 Produksi Teks

Proses pembuatan film *Bulu Mata* dikerjakan selama hampir satu tahun lebih sejak 2015. Awalnya Lokasi pertama pembuatan film *Bulu Mata* adalah di Banda Aceh, tetapi ketika Tonny Trimarsanto datang ke Banda Aceh dan melihat ada banyaknya transgender disana membuat dia berubah pikiran untuk memindahkan ke daerah Bireun karena secara geografis lebih kecil dan akan lebih mudah untuk mencari para keluarga pelaku transgender sebagai narasumber karena mayoritas banyak yang tinggal di Bireun. Untuk proses pembuatan film ini Tonny melakukan

empat kali proses syuting bolak-balik dari Jawa ke Bireun dikarenakan perlunya proses bertahap sehingga mendapatkan cerita yang utuh.

“Pada awal 2015 saya datang ke Banda Aceh dan melihat banyak sekali transgender disana, tetapi saya memindahkan lokasi ke Bireun karena banyaknya narasumber tinggal disana” (wawancara, 27 Februari 2019).

Film ini tidak akan berhasil jika tidak ada peran dari kaum transgendernya sendiri. Dukungan yang besar yang diberikan para transgender ini karena keberhasilan yang dilakukan Tonny dalam membangun kedekatan secara emosional dengan para waria, yang membuat mereka merasa nyaman untuk mengungkapkan keresahan mereka.

“pada saat proses pembuatan fillm ini tidak ada masalah atau hambatan pada saat syuting dan para waria sangat bisa diajak bekerja sama dan mereka sangat membantu dalam proses pembuatan film ini ”
(wawancara,27 Februari 2019).

Potongan *scene* di menit 15.40 ada salah satu transgender yang bernama Dea menceritakan bagaimana dia dan teman-teman waria yang lain pada saat ditangkap polisi syariat:



gambar 3.7 Dea bercerita santai tentang penangkapan mereka

(sumber: Film Bulu Mata)

Dari *scene* tersebut pada saat Dea bercerita bagaimana mereka ketika polisi syariah/ Wilayatul Hisbah menangkap Dea dan temannya pada saat mereka mengendarai motor. Polisi syariah memberi mereka pilihan untuk menggunakan pakaian seperti perempuan muslim pada umumnya atau berpakaian sesuai dengan kodrat mereka sebagai laki-laki. Di *scene* tersebut Dea bercerita sangat terlihat santai tanpa sungkan sambil mewarnai kukunya dengan cat kuku. Ini adalah keberhasilan Tonny sebagai sutradara dalam melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada waria, setelah itu baru melakukan pendekatan kepada keluarga mereka lalu tetangga mereka. Sehingga mereka terlihat santai dan tidak kaku ketika mereka bercerita didepan kamera. Hal inilah yang dibentuk oleh Tonny dari awal dan tidak langsung meminta para waria untuk berbicara langsung didepan kamera.

Hidup ditengah-tengah masyarakat yang menolak keberadaan mereka sangatlah tidak mudah dan mereka harus mencari cara bagaimana cara supaya mereka bisa bertahan hidup dan tetap bisa tinggal dilingkungannya.

“mereka sudah memiliki cara bagaimana cara mereka bertahan hidup di Aceh, sehingga masyarakat bisa menerima mereka berada di lingkungan mereka” (wawancara,27 Februari 2019).

Waria melakukan kegiatan-kegiatan yang turut serta melibatkan masyarakat ataupun mereka bergabung dengan kegiatan kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti pada potongan scene di menit 41.09 adalah ketika para waria bermain bola voli melawan ibu-ibu yang dijadikan sebagai hiburan masyarakat :



gambar 3.8 waria bermain volley bersama masyarakat (sumber: Film Bulu Mata)

Scene tersebut adalah salah satu kegiatan yang dilakukan para waria untuk melakukan diplomasi pada lingkungannya dengan mengajak ibu-ibu untuk bermain voli bersama. Selain itu mereka juga melakukan beberapa kegiatan seperti membuka

kursus salon untuk ibu-ibu ataupun membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat. Hal tersebut merupakan cara mereka untuk membangun kedekatan untuk membentuk citra positif pada masyarakat sekitar mereka.

Isu yang diangkat pada film *Bulu Mata* ini adalah sesuatu yang sangat sensitif di Indonesia sehingga pada saat proses pembuatannya sangat hati-hati sampai ketika film selesai juga Tonny selaku sutradara film *Bulu Mata* tidak akan melakukan pemutaran film secara bebas di masyarakat. Tidak diputarnya film ini di Aceh juga karena permintaan para waria untuk melindungi keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka yang kini semakin terancam dilingkungan mereka sendiri.

“film ini tidak akan saya putar di Aceh, film ini hanya akan diputar untuk forum terbatas dan festival-festival film documenter. Teman-teman transgender juga sudah mengingatkan dari awal untuk tidak memutarnya di aceh karena mereka takut akan masa depan mereka” (wawancara, 27 Februari 2019).

Film *Bulu Mata* pertama kali melakukan pemutaran dan diskusi publik yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada Desember 2015 pada saat memperingati hari Hak Asasi Sedunia di Pusat Kebudayaan Perancis (IFI), Jakarta Pusat. Pada diskusi *Suara Kita* mengundang Hakim Tinggi Mahkamah Sya’riah Aceh Rosmawardani lalu juga mengundang Komisioner Komnas HAM Muhamman Nurkhoiron, Komisioner Komnas Perempuan Khariroh Ali dan Transgender asal Bireun Aceh, Citra Divo yang di muat di <http://www.suarakita.org/2015/12/bulu-mata-sekelumit-kisah-transgender-aceh/>. Pada saat pemutaran perdana itu film *Bulu*

Mata belum selesai sepenuhnya karena pada saat tahun 2017 ada tambahan materi tentang surat edaran dari pemerintah Kabupaten Aceh Besar untuk melarang usaha salon kecantikan dijalankan oleh waria. Karena itu pemerintah tidak mengizinkan bagi pemilik usaha salon yang dikelola oleh kelompok waria ataupun salon yang memperkerjakan waria.

Kaum transgender masih sering dilabeli oleh masyarakat sebagai kriminal, meresahkan masyarakat, bahkan disamakan dengan pekerja seks komersial. Persepsi generalisasi tersebut membuat peraturan-peraturan yang akhirnya cenderung diskriminatif kepada waria. Pada saat film *Bulu Mata* diputar di komunitas-komunitas tertentu, beragamnya pendapat anggota-anggota komunitas yang menonton film tersebut seperti ini adalah hal atau pengalaman yang baru ketika mereka menonton film ini, ada yang akhirnya merasa cara pandang mereka terhadap waria berubah ketika menonton film ini dan ada yang merasa menyesal pernah melakukan *bullyan* kepada pelaku Transgender.

3.3.2 Konsumsi Teks

Pada sub-bab sebelum ini sudah dipaparkan hasil analisis produksi teks dalam film *Bulu mata*. Melalui tahapan yang kedua ini, peneliti akan menganalisis bagaimana film *Mata* dikonsumsi oleh audiens. Peneliti akan memberikan beberapa data dari respon audiens setelah menonton film tersebut. Lalu kemudian data dari hasil penemuan tersebut akan dianalisis oleh peneliti.

Penonton Film Bulu Mata ketika diputar di Jogja-netpac Asian Film Festival (JAFF) pada tahun 2017 yang juga adalah seorang *director* film Dluwang bernama Agni Tirta yang menurutnya ini bukan film pertama tentang waria yang dia tonton, dia juga sudah pernah menonton beberapa karya Tonny Trimarsanto seperti Mangga Golek Matang di Pohon dan Renita-renita sehingga dari tema sudah bukan hal yang baru untuknya tetapi menurut dia film Bulu Mata ini adalah sesuatu ide cerita yang menarik karena dalam suatu film yang mempertemukan isu waria dan isu religiusitas dari aceh sendiri.

“ini bukan hal yang baru ketika aku menonton film tentang waria tetapi yang menarik dari film ini adalah ketika mempertemukan isu waria dan isu religiusitas islam di Aceh dan cerita yang dinarasikan ternyata memiliki spectrum yang cukup luas”(wawancara, 19 April 2019).

Menurutnya tidak semua orang Aceh menolak keberadaan waria dilingkungan mereka, dan yang membuat hal ini semakin panas karena munculnya Perda syariah yang mulai mengusik keberadaan para waria ini. Dan di film ini dia juga melihat factor ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara menyikapi anggota keluarga yang menjadi seorang waria. Masyarakat kelas menengah secara ekonomi dan pendidikan akhirnya bias berdamai dengan anggota keluarga yang menjadi seorang waria berbeda dengan masyarakat ekonomi rendah dan tidak berpendidikan yang berbeda cara penyikapannya terhadap waria.

“masih ada yang berempati dan ada yang tidak mempermasalahkan, sampai pada akhirnya konflik muncul ketika identitas bertemu dengan kekuasaan yang melatarbelakangi perda syariah. Factor ekonomi dan status sosial juga mendukung atas pengaruh yang besar terhadap sikap keluarga yang memiliki keluarga seorang waria ataupun masyarakat pada kelompok waria” (wawancara, 19 April 2019).

Salah satu mahasiswa ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang bernama Arvian Anggit juga menonton film *Bulu Mata* di Film Festival (JAFF) pada tahun 2017 . berbeda dari *Agni tirta*, ini adalah pengalaman pertamanya menonton film dokumenter yang membahas tentang isu transgender. film *Bulu Mata* memperlihatkan bagaimana kehidupan kelompok waria di Aceh yang memiliki tatanan hukum syariah yang kuat, sehingga ini menjadi hal yang tidak mudah bagi para pelaku transgender. Tetapi dalam film ini pemerintah tidak sama sekali berperan untuk melindungi para transgender.

“Film bulu mata memberi gambaran kepada saya bagaimana kehidupan yang dialami oleh para waria disebuah daerah yang memiliki tatanan atau hukum syariah yang kuat, bagaimana mereka hidup dilingkup masyarakat dan merasakan diskriminasi yang diberikan masyarakat umum hingga pemerintah yang seharusnya melindungi mereka juga malah melakukan diskriminasi kepada kelompok waria yang dalam norma syariah mereka memiliki benturan budaya pada masyarakat tetapi mereka tetap harus dilindungi” (wawancara ,22 April 2019)

Tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan sama seperti masyarakat lainnya terlihat dalam film tersebut seperti salah satu diskriminasi dari pemerintah sendiri seperti tidak mendapatkan Ktp selama 9 tahun dan diskriminasi dari masyarakat seperti yang terjadi ketika dipasar mereka mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman ketika masyarakat mengatai dan berbicara kasar kepada mereka.

“saya melihat dari film ini para pelaku transgender tidak memperoleh hak-hak mereka sebagai warga Negara Indonesia salah satunya dalam film tersebut ada salah satu waria tidak mendapatkan ktp selama 9 tahun, lalu mereka mendapatkan diskriminasi dipasar yang dilakukan masyarakat ” (wawancara,22 April 2019).

Karena ini adalah salah satu dan pertama kalinya menonton film yang mengangkat isu transgender sehingga awalnya arviaan menganggap dia juga memiliki cara pandang yang sama seperti masyarakat lainnya yang menganggap mereka adalah kelompok yang melawan budaya ketimuran yang kuat di Indonesia. Tetapi ketika sudah menonton film ini arviaan merasa kurang setuju ketika masyarakat melakukan diskriminasi kepada kelompok waria.

“pandangan saya terhadap transgender adalah mereka adalah kelompok yang melawan budaya yang ada diindonesia yang menganut budaya ketimuran,tetapi saya sangat kurang setuju ketika meeka mendapatkan diskriminasi dan tidak bias mendapatkan hak haknya seperti yang terjadi dalam film” (wawancara, 22 April 2019).

Setiap orang yang ingin menonton Film Bulu Mata ini mempunyai asumsi yang berbeda-beda tentang pandangan mereka terhadap transgender/waria. Ketika mereka sudah menonton film ini pun belum tentu orang-orang itu akan memiliki pandangan yang sama terhadap waria/transgender. Karena film ini sendiri memiliki tujuan memperlihatkan dan membuka perspektifnya sendiri kepada para penonton film tersebut

“Film ini sendiri bertujuan untuk membuka perspektif kepada penonontonnya sendiri, yang akan menilai bukan sutradara”

(wawancara, 27 Februari 2019).

Negara Indonesia yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dalam menghadapi LGBT memperoleh respon yang bervariasi dari masyarakat, misalnya dari aspek sosial dan budaya. Orang dengan ekspresi atau identitas gender yang non-konformis, lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia karena non-konformitas mereka lebih kelihatan dibandingkan homoseksualitas atau biseksualitas. Banyak orang tahu tentang konsep orientasi seksual yang beragam, namun tidak banyak yang mengenal orang yang secara terbuka homoseksual atau orang yang merasa dirinya tertarik atau melakukan hubungan seks dengan orang dengan gender sejenis.

Waria mendapatkan toleransi dan dapat ditemukan di banyak lingkungan pergaulan masyarakat. Hal yang tidak disadari ketika keadaan bahwa banyak orang seperti ini mungkin dapat ditoleransi tetapi belum tentu mereka diterima keluarga sendiri. Penerimaan itu sendiri adalah para transgender dapat mengikuti seluruh

kegiatan keluarga dan masyarakat tanpa rasa enggan atau ragu-ragu. Sedangkan toleransi biasanya diberikan secara kurang rela atau karena suatu keharusan .

Segelintir orang yang dikenal sebagai lesbian, gay atau biseksual oleh orang-orang di sekitar mereka cenderung ditolerir oleh orang yang belum tentu dapat menunjukkan toleransi yang sama bagi anggota keluarga mereka sendiri. Namun secara konseptual, banyak orang Indonesia akan menyatakan bahwa mereka menentang homoseksualitas. Sehingga gay maupun lesbian masih dikejar-kejar dan mereka masih berjuang untuk melawan pandangan yang dibentuk oleh budaya dominan yang menyingkirkan homoseksual (Staggenborg, 2003:102).

Tahun 2015 pada saat pembuatan Film Bulu Mata kita berada di zona masa yang baru. Karena ketika itu masih banyak jejak-jejak tertinggal tentang kekerasan pada transgender pada tahun sebelumnya 2013-2014. Menurut Ni Loh Gusti Madewanti dalam <http://www.suarakita.org/2015/01/tahun-2015-dan-jejak-kekerasan-pada-waria-dan-gay/> Jejak kekerasan itu menjadi pertanda bahwa negara 'loyo' dalam pemenuhan perlindungan, keamanan, keselamatan setiap warga negaranya sendiri. Tidak hanya negara, masyarakat luas memilih menjadi bagian terbesar kelompok yang diam dan acuh ketika menimpali kasus kekerasan yang menimpa LGBTI.

Bentuk kekerasan yang didasari bentuk tata sosial masyarakat kepada waria adalah dengan adanya pengusiran dari rumah atau tempat tinggal sementara, dituntut untuk menikah sampai memaksa melakukan pernikahan dengan orang yang tidak

disukai. Dalam *scene* film *Bulu Mata* pada menit 13.00 salah satu waria dalam film tersebut menceritakan sulitnya mereka mendapatkan tempat tinggal di Aceh:



***gambar 3.9 Agam menceritakan mereka sulit mendapatkan tempat tinggal
(sumber: Film Bulu Mata)***

Pada *scene* tersebut Agam Syahputra alias Citra menceritakan bagaimana mereka menjadikan salon bukan hanya sebagai mata pencaharian mereka tetapi mereka juga menjadikan salon sebagai kantor sampai tempat tinggal. Hal ini disebabkan mereka tidak bisa mendapatkan tempat tinggal karena masyarakat aceh tidak menerima dan menganggap seksual yang berbeda dan gender mereka dianggap tidak jelas sehingga mereka tidak bisa tinggal di kos laki-laki ataupun perempuan. Menurut Citra ini adalah kendala yang besar pada mereka bisa untuk tinggal di Aceh. Tidak diterimanya warga gender ketiga dalam masyarakat maupun lingkungan keluarganya akhirnya membuat mereka memutuskan untuk pergi mencari suatu komunitas yang bisa menerima mereka. Karena manusia yang tidak memiliki kelainan orientasi seksual atau normal begitu mudah menolak dan menghina mereka.

Gender ketiga tersebut seperti Diaspora. Yang dimaksud dengan Diaspora adalah suatu komunitas yang hidup dalam pengasingan (Sardar, 2001:133).

Salon tempat para waria bekerja digunakan juga sebagai rumah singgah waria-waria yang datang dari tempat lain maupun waria yang tidak diterima keluarganya. Kejenuhan yang muncul pada saat waria pindah dari satu tempat ketempat yang lain dan mereka memikirkan masa depan mereka sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal di suatu tempat yang bisa menerima keberadaan mereka. Para waria berjuang dalam menghadapi tekanan dari masyarakat karena keminoritasan mereka. kandungan konflik yang terlalu tinggi, sehingga sebagian besar waria memilih menarik diri dari kehidupan/pergaulan sosial yang lazim (“Kondom Sebagai Perilaku Seks”)(Online).<https://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1996/07/24/00400.htm> (diakses 11 April 2019).

Pelaku utama kekerasan adalah orang-orang lingkaran terdekat korban, seperti keluarga (76.4%) dan teman sepermainan (26.9%). Selain kekerasan budaya, individu dan kelompok LGBTI juga mengalami bentuk kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang kerap terjadi adalah ancaman, diusir, diawasi, disakiti, dikirim pesan gelap, dikuntit, dan dirusak barangnya. Kekerasan psikis ini paling banyak dilakukan oleh orang tidak dikenal (46%), keluarga (41.9%) dan teman (38.5%). Ironisnya, individu dan kelompok Waria paling banyak mengalami kekerasan seksual (49%) disusul dengan Gay (30.5%). Kekerasan seksual dilakukan oleh orang tidak dikenal, tamu, preman, dan teman (Laazulva,2013:64).

Payung hukum melalui UU No 39 tahun 1999 tentang HAM terkait dengan perlindungan, keamanan serta pemenuhan hak dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun. Tidak juga mengurangi banyaknya kasus- kasus kekerasan yang menimpa pelaku LGBT. Pada tahun 2015 di Indonesia sebagian besar kaum minoritas gender dan seksual hidup di antara toleransi dan prasangka. Banyak kaum LGBT Indonesia memilih untuk hidup tanpa mengungkapkan secara terbuka orientasi seksual atau identitas gender mereka, untuk melindungi diri dari diskriminasi atau kekerasan.

3.4 Praktik Sosio-Budaya

Kerangka terakhir yang menjadi fokus analisis Fairclough adalah analisis sosio-budaya. Menurut model analisis wacana kritis Norman Fairclough, tahapan terakhir ini dirasa perlu karena film tidak diproduksi secara terpisah dengan masyarakat yang akan berperan sebagai audiens. Film diproduksi dengan melihat konteks masyarakat dan kondisi sosial yang sedang terjadi.

Negara Indonesia yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dalam menghadapi LGBT memperoleh respon yang bervariasi dari masyarakat, misalnya dari aspek sosial dan budaya. Orang dengan ekspresi atau identitas gender yang non-konformis, lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia karena non-konformitas mereka lebih kelihatan dibandingkan homoseksualitas atau biseksualitas. Banyak orang tahu tentang konsep orientasi seksual yang beragam, namun tidak banyak yang mengenal orang yang secara terbuka homoseksual atau orang yang merasa dirinya tertarik atau melakukan hubungan seks dengan orang dengan gender sejenis.

Waria mendapatkan toleransi dan dapat ditemukan di banyak lingkungan pergaulan masyarakat. Hal yang tidak disadari ketika keadaan bahwa banyak orang seperti ini mungkin dapat ditoleransi tetapi belum tentu mereka diterima keluarga sendiri. Penerimaan itu sendiri adalah para transgender dapat mengikuti seluruh kegiatan keluarga dan masyarakat tanpa rasa enggan atau ragu-ragu. Sedangkan toleransi biasanya diberikan secara kurang rela atau karena suatu keharusan. Segelintir orang yang dikenal sebagai lesbian, gay atau biseksual oleh orang-orang di sekitar mereka cenderung ditolerir oleh orang yang belum tentu dapat menunjukkan toleransi yang sama bagi anggota keluarga mereka sendiri. Namun secara konseptual, banyak orang Indonesia akan menyatakan bahwa mereka menentang homoseksualitas. Sehingga gay maupun lesbian masih dikejar-kejar dan mereka masih berjuang untuk melawan pandangan yang dibentuk oleh budaya dominan yang menyingkirkan homoseksual (Staggenborg, 2003:102).

Tahun 2015 pada saat pembuatan Film Bulu Mata kita berada di zona masa yang baru. Karena ketika itu masih banyak jejak-jejak tertinggal tentang kekerasan pada transgender pada tahun sebelumnya 2013-2014. Menurut Ni Loh Gusti Madewanti dalam <http://www.suarakita.org/2015/01/tahun-2015-dan-jejak-kekerasan-pada-waria-dan-gay/> Jejak kekerasan itu menjadi pertanda bahwa negara 'loyo' dalam pemenuhan perlindungan, keamanan, keselamatan setiap warga negaranya sendiri. Tidak hanya negara, masyarakat luas memilih menjadi bagian terbesar kelompok yang diam dan acuh ketika menimpali kasus kekerasan yang menimpa LGBTI.

Kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada waria sudah terjadi sejak lama semenjak mereka kecil hingga dewasa. Para pelaku kekerasan dan diskriminasi itu sendiri berasal dari keluarga, teman, guru dan masyarakat. Menurut para waria ibu mereka adalah sosok

yang paling bisa menerima mereka dan menguatkan mereka ketika menghadapi kekerasan dan diskriminasi. Sehingga sebagian besar waria amat mencintai dan mengidolakan ibu mereka. Seperti salah satu cerita transgender yang bernama Vinolia yang dimuat dalam buku “Sesuai Kata Hati kisah perjuangan 7 waria”. Hal yang dialami oleh Vinolia adalah kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kakak laki-laknya. Kakaknya sering memukulnya karena Vinolia bertingkah seperti perempuan yang membuat malu didepan pacar kakaknya. Kemudian kakaknya Vinolia pernah memukul Vinolia menggunakan bambu hingga pingsan dikarenakan mengetahui kebiasanya ke kebun tebu untuk berdandan. Perlakuan diskriminasi dan kekerasan psikis juga dialaminya dari teman-teman sepermainannya.

Kelompok minoritas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menganggap diskriminasi yang mereka terima bukan hanya terjadi di dunia nyata, tapi juga diperburuk oleh pemberitaan media. Konstruksi sosial mengenai seksual ini diperkuat dengan bantuan media yang berperan sebagai salah satu yang memiliki kuasa dalam menciptakan opini masyarakat. Menurut Gayatri (1993) terlihat tahun 1980 hingga awal tahun 1990 perkembangan media masih terlihat sama karena media tidak pernah memberikan gambaran positif tentang seksualitas orang-orang yang berada pada heteronormalitas.

Pelaku LGBT sering digambarkan dekat dengan aktifitas kriminal, prostitusi, obat terlarang, sex bebas hingga penyimpangan. Pembuat berita adalah salah satu orang yang berperan penting dalam memasukan idealisme yang dianggap normal ini. Media sering melakukan penggunaan kata “sakit” yang merujuk pada LGBT dan media masa membuat munculnya rasa tidak suka yang mengarah kebencian kepada mereka. Representasi yang

dilakukan media tersebut dimaksudkan adalah sebagai pembenaran terhadap norma heteroseksual dengan memperlihatkan adanya perbedaan ‘abnormal’, ‘sakit’ dengan ‘heteroseksual normal’ (Blackwood,2005:296-297).

Tahun 2015 banyak peristiwa kekerasan yang dialami oleh para waria salah satunya terjadi didaerah Bekasi yang dialami oleh Ujang alias Selvie yang ditemukan sudah tidak bernyawa dengan badan penuh luka -luka akibat benda tajam yang dilakukan oleh dua pelanggannya, yang berpura-pura menggunakan jasa Selvie untuk melayani mereka. Selvie sempat melakukan perlawanan secara agresif usai dipukul tetapi pelaku lainnya langsung menikam korban beberapa kali sampai dipastikan sudah tidak bernyawa lagi. Setelah membunuh korban, para pelaku mengambil barang-barang korban seperti handphone dan sejumlah uang yang korban miliki. (<https://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/15/19472881/Seorang.Waria.Dibunuh.oleh.Pelanggannya.di.Bekasi>).

Terlihat dari kasus tersebut bagaimana representasi media pada waria yang diberitakan, karena terdapat penulisan identitas yang ganda seperti menuliskan nama pelaku atau korbannya yang adalah waria dengan menulis nama yang dianggap nama laki-laki dan nama perempuan. Yang dimana nama juga mengkonstruksikan sebagai pembeda jenis kelamin seseorang. Nama yang dikonstruksikan sebagai nama laki-laki dan nama perempuan yang digunakan pada satu individu. Representasi ini menampilkan bagaimana waria memiliki dua identitas yaitu sebagai perempuan dan sebagai laki-laki. Dalam konstruksi ini terlihat ada kekuasaan yang bersinggungan dengan eksualitas yang ada pengkotak-kotakan individu. Persoalan utama pada representasi ini adalah bagaimana realitas atau objek yang ditampilkan (Eriyanto,2012:113).

Waria sering mendapatkan kekerasan yang dilakukan para pelanggan mereka salah satunya seperti yang dialami oleh Ienes, waria yang juga menceritakan pengalamannya sama seperti Vinolia. Ienes pernah tidak dibayar oleh pelanggannya, ditinggalkan di hotel, diusir dari hotel lalu bayarannya tidak sesuai hingga hal yang paling parah dialaminya adalah dia pernah ditusuk dengan senjata tajam oleh pelanggannya (Hartoyo dkk, 2014 : 136).

Waria menyadari kekerasan yang mereka dapatkan adalah posisi tawar yang lemah sebagai pekerja seks komersial. Kurangnya sosialisasi tentang hak waria membuat timbulnya perlakuan diskriminasi yang dilakukan masyarakat kepada waria dianggap sebuah kewajiban dalam norma kehidupan di Indonesia. Sempitnya lapangan pekerjaan dan banyaknya tekanan, membuat para waria harus mampu mandiri untuk menghidupi dirinya. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti jadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan/penyakit fisik, dan kehidupan sosial, seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Salah satu peluang usaha yang mudah bagi mereka adalah menjadi pekerja seks komersial (PSK).

3.5 Catatan Penutup

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis film *Bulu Mata* garapan Tonny Trimarsanto menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam upaya menganalisis bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial dan mendorong

penyalahgunaan kekuasaan suatu kelompok terhadap yang lain. Film *Bulu Mata* menyikap tabir tentang wacana diskriminasi yang dialami oleh waria berupa kekerasan secara verbal maupun kekerasan non verbal yang dilakukan oleh masyarakat di Bireuen, Aceh. Tindakan diskriminatif yang dialami waria yang dilakukan oleh masyarakat secara umum disebabkan normativitas umum yang tumbuh dalam benak masyarakat dalam memandang kaum waria tersebut.

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough ini tidak hanya menganalisis narasi, dialog, dan *scenes* berdasarkan dimensi teks saja, namun juga menganalisis melalui dimensi praktik kewacanaan dan dimensi praktik sosial budaya. Pada tahap pertama yaitu analisis teks pada *scenes* film *Bulu Mata* untuk mempresentasikan diskriminasi yang terjadi pada kelompok waria diteliti bagaimana sebuah ideologi/peristiwa yang dialami oleh kelompok waria diwacanakan dalam teks. Sedangkan pada tahap kedua yaitu dalam dimensi praktik kewacanaan menganalisis bagaimana proses produksi dan konsumsi teks pada film dokumenter *Bulu Mata* karya Tonny Trimarsanto. Dalam proses produksi peneliti menemukan dan menganalisis tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses Tonny Trimarsanto memproduksi sebuah teks, sedangkan dalam konsumsi teks, peneliti mengkaji bagaimana pendapat para penonton film *Bulu Mata* ini dengan melakukan wawancara. Pada tahap terakhir yaitu praktik sosio-budaya, penelitian berdasarkan konteks sosial yang ada di luar media bahwa Aceh adalah tempat yang menjunjung syariat islam lalu mempengaruhi wacana yang dibentuk oleh Tonny Trimarsanto dalam teks.